



## Penerapan Prosedur Audit atas Akun Piutang Usaha: Studi pada Kantor Akuntan Publik Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (KAP BYSA) Cabang Semarang

Muhammad Fathur Rohim<sup>1\*</sup>, Muhammad Agil Al Hadif<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

email: [rohimpf@gmail.com](mailto:rohimpf@gmail.com)

### Article Info :

Received:

15-6-2025

Revised:

27-6-2025

Accepted:

01-7-2025

### Abstract

*This study aims to analyze the implementation of audit procedures on accounts receivable at the Public Accounting Firm Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (KAP BYSA), Semarang Branch. A descriptive case study approach was used with a qualitative method. Data were collected through internal audit documentation, non-participatory observation, and literature review of audit standards such as SA 315, SA 330, SA 500, and SA 530. The findings indicate that auditors generally comply with professional audit standards, particularly in gathering audit evidence (SA 500) and understanding the entity and its environment (SA 315). However, the application of SA 330 and SA 530 remains suboptimal, especially regarding risk response and the use of statistically-based sampling methods. Key findings include weaknesses in internal control documentation, non-conservative allowance estimation for doubtful accounts, and insufficient disclosure of related-party receivables. This study emphasizes the need to improve documentation quality, adopt audit technologies such as ACL, and enhance risk-based substantive testing strategies. Strengthening these aspects is expected to enhance the effectiveness of accounts receivable audits and contribute to the integrity of financial reporting, thereby safeguarding stakeholder interests.*

**Keywords :** Trade receivables audit, Audit standards, Audit evidence, Misstatement risk, KAP BYSA.

### Akstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur audit atas akun piutang usaha pada Kantor Akuntan Publik Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (KAP BYSA) Cabang Semarang. Metode yang digunakan adalah studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui dokumentasi audit internal, observasi non-partisipatif, serta studi pustaka terhadap standar audit seperti SA 315, SA 330, SA 500, dan SA 530. Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor secara umum telah menerapkan standar audit profesional, terutama dalam pengumpulan bukti audit (SA 500) dan pemahaman terhadap entitas dan lingkungannya (SA 315). Namun, penerapan SA 330 dan SA 530 masih belum optimal, khususnya dalam hal respon terhadap risiko dan penggunaan metode sampling berbasis statistik. Temuan utama mencakup kelemahan dokumentasi pengendalian internal, estimasi cadangan kerugian piutang yang tidak konservatif, serta pengungkapan piutang kepada pihak berelasi yang kurang transparan. Penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kualitas dokumentasi, pemanfaatan teknologi audit seperti ACL, serta perbaikan strategi pengujian substantif berbasis risiko. Dengan penguatan pada aspek tersebut, audit atas piutang usaha diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan integritas laporan keuangan dan perlindungan kepentingan pemangku kepentingan.

**Kata Kunci :** Audit piutang usaha, Standar audit, Bukti audit, Risiko salah saji, KAP BYSA.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

## PENDAHULUAN

Piutang usaha merupakan salah satu akun dominan dalam laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang menjalankan transaksi penjualan secara kredit (Syahputri & Firmansyah, 2019). Sebagai bagian dari aset lancar, piutang usaha memiliki pengaruh langsung terhadap likuiditas dan arus kas Perusahaan sehingga akurasi dan keandalan penyajian piutang usaha menjadi fokus utama dalam proses audit (Hasibuan, 2023). Standar audit seperti SA 315 menekankan bahwa auditor harus memiliki pemahaman mendalam terhadap entitas dan lingkungannya, termasuk risiko yang berkaitan dengan

akun piutang usaha, guna mengidentifikasi risiko salah saji material yang relevan terhadap laporan keuangan (IAPI, SA 315).

Tujuan audit atas akun piutang usaha meliputi verifikasi atas hak kepemilikan (*rights*), pengukuran nilai realisasi yang wajar (*realizable value*), serta keakuratan klasifikasi dan waktu pengakuan (Marbun, 2022). Tujuan-tujuan tersebut menggambarkan bahwa audit atas piutang usaha tidak hanya bersifat administratif, tetapi menuntut penerapan prosedur yang bersifat substantif dan mendalam. Seperti yang dikemukakan oleh Nusantara (2024), cakupan audit terhadap akun ini mencerminkan upaya auditor dalam memastikan bahwa angka-angka yang disajikan benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi yang sebenarnya.

SA 500 dan SA 520 dalam konteks standar profesional memberikan kerangka normatif mengenai pentingnya bukti audit yang cukup dan tepat, serta peran prosedur analitis dalam mendukung proses pengujian substantif terhadap piutang usaha (Fauziah, 2024). Auditor dituntut tidak hanya mengandalkan bukti dokumenter, tetapi juga melakukan evaluasi profesional berdasarkan analisis tren dan rasio yang dapat menunjukkan adanya ketidakwajaran dalam saldo piutang (IAPI, SA 500 dan SA 520). Hal ini menjadikan audit piutang sebagai area krusial yang membutuhkan kompetensi teknis dan skeptisisme profesional yang tinggi.

Meskipun pedoman normatif telah tersedia secara luas, studi-studi empiris yang mengeksplorasi bagaimana prosedur tersebut dijalankan secara konkret di lapangan masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu yang dikaji oleh Nusantara (2024) mengindikasikan adanya kesenjangan antara standar dan praktik, khususnya di tingkat regional atau cabang. Dengan problematika tersebut, penelitian yang memfokuskan pada penerapan prosedur audit piutang usaha di kantor cabang seperti KAP BYSA di Semarang menjadi relevan untuk mengisi kekosongan tersebut, terutama dalam memahami bagaimana auditor menerapkan standar audit dalam kondisi organisasi dan ekonomi yang lebih kompleks. Perlu dicatat pula bahwa regulasi profesi akuntan publik terus berkembang, sebagaimana terlihat dalam SPR 2400 (Revisi 2023) yang dikeluarkan oleh IAPI. Meskipun standar ini lebih ditujukan untuk revidi atas laporan keuangan historis, keberadaannya mencerminkan kompleksitas dan dinamika lingkungan regulasi yang harus dihadapi auditor. Dalam praktiknya, auditor tidak hanya berhadapan dengan satu jenis standar, tetapi harus mampu mengintegrasikan berbagai ketentuan normatif dalam pelaksanaan audit, termasuk saat memeriksa akun piutang usaha yang bersifat strategis.

Masalah selanjutnya adalah belum tersedianya data statistik lokal yang memadai mengenai piutang usaha di perusahaan non-keuangan menunjukkan adanya keterbatasan informasi makro untuk mendukung analisis dan benchmarking. Publikasi resmi dari Badan Pusat Statistik seperti “Statistik Keuangan BUMN dan BUMD 2023” lebih menitikberatkan pada indikator umum seperti total aset dan rasio keuangan tanpa menyajikan rincian khusus terkait piutang usaha. Kondisi ini menambah urgensi dilakukannya penelitian mikro berbasis studi kasus yang dapat menggambarkan kondisi aktual di lapangan. Literatur yang tersedia sejauh ini umumnya berfokus pada praktik audit di kota-kota besar seperti Jakarta, sementara studi yang menyoroti praktik audit di wilayah non-metropolitan masih jarang ditemukan. Cabang Semarang dari KAP BYSA menjadi lokasi yang menarik karena secara geografis dan ekonomis mewakili konteks daerah dengan dinamika pengendalian internal dan sistem akuntansi yang mungkin berbeda dari kantor pusat atau wilayah metropolitan sehingga studi ini dapat memberikan gambaran yang lebih luas dan berimbang mengenai pelaksanaan audit di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif analisis dipilih karena mampu menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis dan faktual bagaimana prosedur audit atas akun piutang usaha diterapkan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (BYSA) Cabang Semarang. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fakta, tetapi juga menganalisis dan membandingkan praktik di lapangan dengan teori yang relevan.

Pendekatan studi kasus memberikan ruang yang lebih dalam untuk memahami konteks aktual pelaksanaan audit secara spesifik di satu entitas tertentu (Astuti, 2024). Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, tetapi untuk mengeksplorasi fenomena secara rinci dan kontekstual. Dalam hal ini, kasus yang dikaji adalah penerapan prosedur audit atas piutang usaha yang dilakukan oleh auditor di KAP BYSA Cabang Semarang. Teori audit

yang digunakan sebagai pembanding utama berasal dari kerangka pemikiran Alvin A. Arens dan standar audit yang berlaku di Indonesia.

### **Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Akuntan Publik Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (KAP BYSA) Cabang Semarang, yang beralamat di Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa cabang ini secara aktif menangani audit klien dari sektor perdagangan dan jasa, yang dalam struktur laporan keuangannya memiliki akun piutang usaha dalam proporsi signifikan.

Objek penelitian ini adalah penerapan prosedur audit atas akun piutang usaha yang dilakukan auditor pada KAP BYSA Cabang Semarang. Fokus kajian terletak pada tahapan-tahapan audit seperti perencanaan audit piutang, pelaksanaan pengujian substantif, hingga pelaporan dan dokumentasi. Dengan objek tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi sejauh mana standar audit seperti SA 315, SA 500, dan SA 520 diterapkan dalam praktik audit yang sebenarnya.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen dan catatan yang sudah tersedia. Data sekunder dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelusuri bukti konkret yang digunakan dalam proses audit, serta menghindari bias yang mungkin muncul dalam data primer seperti wawancara.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan klien yang diaudit, kertas kerja audit (*working papers*) yang mencatat pelaksanaan audit atas piutang usaha, dokumen SOP (*Standard Operating Procedures*) auditor, serta data internal KAP BYSA yang berkaitan dengan implementasi audit. Selain itu, data literatur dari buku, jurnal, dan peraturan profesional audit juga digunakan untuk mendukung analisis teoretis.

### **Teknik Pengumpulan, Analisis, dan Keabsahan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode utama, yaitu studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan dilakukan dengan memperoleh dokumen-dokumen audit yang relevan seperti laporan keuangan klien, dokumen hasil konfirmasi piutang, form pengujian umur piutang, dan dokumentasi cadangan kerugian piutang. Peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif terhadap proses audit dan lingkungan kerja auditor guna memahami secara langsung bagaimana prosedur audit atas piutang usaha diterapkan di lapangan. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk memperoleh kerangka teori dan landasan konseptual dari sumber-sumber terpercaya seperti buku teks audit karya Alvin A. Arens, standar audit SA 315, SA 500, dan SA 520 dari Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), serta artikel jurnal ilmiah yang membahas praktik audit atas akun piutang usaha. Literatur-literatur ini berfungsi sebagai acuan utama untuk membandingkan antara teori dan realitas praktik audit yang ditemukan di KAP BYSA Cabang Semarang.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analisis kualitatif. Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu memilah informasi yang relevan dari seluruh dokumen dan catatan, kemudian menyusunnya secara sistematis berdasarkan tahapan audit: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Analisis dilanjutkan dengan pembandingan antara data empiris dan teori (*comparative analysis*) untuk mengevaluasi kesesuaian prosedur audit di lapangan dengan standar audit yang berlaku. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dokumen dan literatur untuk memvalidasi temuan. Konfirmasi piutang misalnya, divalidasi dengan bukti tertulis dan hasil evaluasi auditor dalam kertas kerja audit. Validitas data juga diperkuat melalui penggunaan sumber pustaka yang kredibel dan verifikasi bahwa seluruh data benar-benar mencerminkan proses audit aktual yang berlangsung di KAP BYSA.

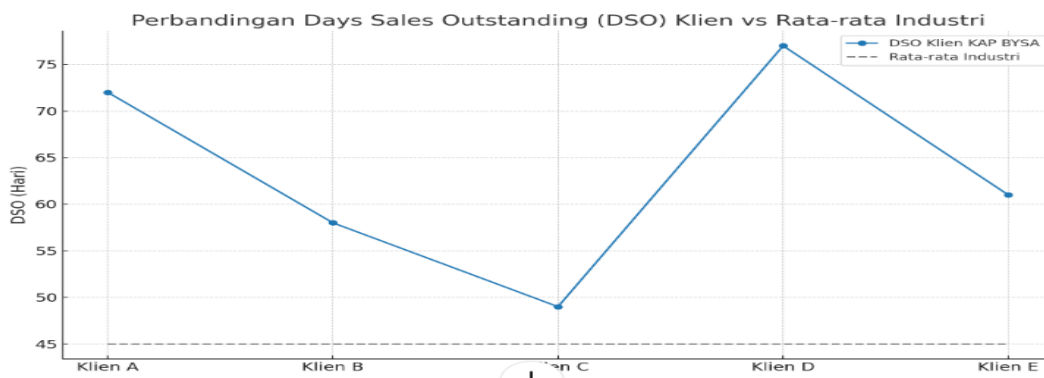
## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Prosedur Audit atas Piutang Usaha dalam Tahap Perencanaan**

Tahap perencanaan audit merupakan fondasi krusial dalam menentukan efektivitas dan efisiensi keseluruhan proses audit atas akun piutang usaha. Auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Bayudi, Yohana, Suzy, Arie (BYSA) Cabang Semarang memulai proses ini dengan melakukan pemahaman

menyeluruh atas profil entitas klien, sistem pengendalian internal yang diterapkan, serta kebijakan pemberian kredit yang dijalankan. Pemahaman ini diperoleh melalui pendekatan triangulatif berupa wawancara mendalam, penyebaran kuesioner berbasis kerangka COSO, dan analisis terhadap dokumentasi kebijakan perusahaan. Sesuai dengan ketentuan *Standar Audit* (SA) 315, pemahaman atas entitas dan lingkungannya menjadi prasyarat dalam mengidentifikasi risiko salah saji material yang dapat memengaruhi opini audit.

Auditor melakukan penilaian awal atas risiko-risiko utama yang berpotensi memengaruhi kewajaran penyajian akun piutang usaha. Dalam konteks ini, pendekatan berbasis risiko diterapkan secara sistematis, dengan fokus pada estimasi nilai realisasi bersih piutang, ketepatan pengakuan pendapatan, serta kecermatan dalam pembentukan cadangan kerugian piutang. Penilaian risiko inheren dan risiko pengendalian diselaraskan dengan praktik sesuai SA 315, dan menjadi landasan dalam penyusunan strategi audit yang proporsional dan berbasis materialitas.



**Gambar 1. Grafik Perbandingan Days Sales Outstanding Klien**

Sumber: Data Olahan Peneliti

Grafik di atas menunjukkan bahwa seluruh klien yang diaudit oleh KAP BYSA Cabang Semarang memiliki nilai DSO (Days Sales Outstanding) yang melebihi rata-rata industri sebesar 45 hari. Klien D, misalnya, memiliki DSO tertinggi yaitu 77 hari, diikuti oleh Klien A dengan 72 hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa siklus penagihan piutang relatif lebih lambat dibandingkan standar industri. Sebagai bagian dari prosedur analitis pendahuluan, auditor menerapkan analisis komparatif menggunakan rasio-rasio keuangan utama seperti *Accounts Receivable Turnover*, *Days Sales Outstanding* (DSO), serta *aging schedule*. Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi anomali pada akun piutang yang berpotensi menunjukkan gejala *overstatement*, kesalahan klasifikasi, atau risiko piutang tidak tertagih. Misalnya, hasil pengukuran DSO pada Klien X mencapai 72 hari, yang secara signifikan melampaui rata-rata industri sebesar 45 hari. Ketimpangan ini menunjukkan adanya potensi kelemahan dalam sistem penagihan dan pengakuan pendapatan.

Analisis DSO secara longitudinal juga digunakan sebagai indikator pengendalian kredit klien. Auditor menemukan bahwa tiga dari lima klien menunjukkan DSO yang konsisten berada di atas ambang batas industri selama tiga tahun berturut-turut, mengindikasikan adanya pola struktural dalam siklus konversi kas yang tidak optimal. Berdasarkan temuan tersebut, auditor merencanakan pengujian substantif yang difokuskan pada klien dengan risiko DSO tinggi dan penundaan arus kas yang tidak wajar.

Sejalan dengan prinsip *materiality* dalam SA 320, auditor menetapkan ambang batas materialitas sebesar 3% dari total aset, dengan mempertimbangkan dominasi akun piutang dalam neraca. Ambang batas ini dihitung menggunakan pendekatan kuantitatif, namun tetap mempertimbangkan faktor kualitatif seperti sensitivitas manajemen terhadap angka laba dan besaran ekspektasi pengguna laporan keuangan.

Penilaian atas sistem pengendalian internal dilakukan dengan pendekatan kuesioner COSO yang mengevaluasi lima komponen utama, yaitu: lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta kegiatan monitoring. Dari hasil penilaian, hanya tiga dari lima klien yang memiliki sistem pengendalian internal memadai pada aspek penagihan dan

klasifikasi piutang. Temuan ini menjadi dasar untuk peningkatan intensitas pengujian substantif pada klien yang sistem pengendaliannya lemah.

Auditor menyusun *audit program* sebagai bagian dari dokumen perencanaan. Dokumen ini merinci prosedur pengujian yang akan dilakukan, baik pengujian substantif maupun pengujian atas pengendalian. Penyusunan program audit dilakukan secara tailor-made untuk setiap klien, mencerminkan penerapan prinsip *professional skepticism* dan *audit judgement*. Auditor tidak menggunakan pendekatan “one-size-fits-all”, tetapi merancang pendekatan spesifik yang relevan dengan kondisi bisnis klien. Auditor mempertimbangkan keterlibatan pihak-pihak berelasi dalam transaksi piutang. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa pengungkapan informasi sesuai dengan ketentuan PSAK 7 tentang pengungkapan pihak berelasi. Auditor menelusuri transaksi-transaksi non-rutin yang melibatkan entitas anak atau afiliasi, yang memiliki potensi konflik kepentingan atau penyajian piutang fiktif.

Penggunaan *audit software* seperti ACL dan Microsoft Excel juga menjadi bagian integral dari tahap perencanaan. Auditor memanfaatkan teknologi ini untuk proses sampling berbasis *random* dan *stratified sampling*, serta untuk membangun model analitis awal atas umur piutang dan tren penagihan. Teknologi ini membantu meningkatkan efisiensi serta ketepatan dalam menilai risiko salah saji material. Dokumentasi perencanaan juga mencakup rencana konfirmasi saldo piutang kepada pihak ketiga. Auditor menyusun daftar pelanggan yang akan menerima surat konfirmasi berdasarkan tingkat materialitas dan risiko transaksi. Ini mencerminkan kepatuhan terhadap SA 505, yang menekankan pentingnya konfirmasi eksternal sebagai bukti audit yang andal dan independen.

Proses komunikasi dengan manajemen klien juga menjadi aspek penting dalam tahap ini. Auditor memastikan bahwa ruang lingkup audit, batasan tanggung jawab, serta metode pengumpulan bukti telah disepakati bersama melalui surat penugasan audit. Ini dilakukan untuk meminimalkan risiko hambatan operasional dan meningkatkan kerja sama selama pelaksanaan audit. Seluruh rencana audit ini didokumentasikan dalam *audit working paper*, yang menjadi referensi utama dalam pelaksanaan prosedur selanjutnya. Partner audit terlibat aktif sebagai reviewer atas strategi yang disusun oleh auditor junior dan senior, memastikan bahwa semua rencana memenuhi standar profesional dan peraturan yang berlaku.

### **Pelaksanaan Prosedur Audit atas Akun Piutang Usaha**

Pelaksanaan prosedur audit merupakan tahap operasional utama dalam proses pemeriksaan laporan keuangan (Syafira & Haryanti, 2025). Auditor dari KAP BYSA Cabang Semarang menerapkan serangkaian prosedur substantif dan pengujian pengendalian untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Prosedur ini dijalankan berdasarkan penilaian risiko yang telah dilakukan pada tahap perencanaan sesuai dengan SA 330. Prosedur ini penting untuk membuktikan eksistensi, keterukuran, dan keterjadian transaksi yang mendasari piutang usaha. Keberhasilan tahapan ini akan sangat menentukan kualitas opini audit yang akan diberikan.

Konfirmasi saldo piutang menjadi prosedur utama yang diterapkan auditor untuk menguji eksistensi dan keakuratan akun piutang. Auditor menggunakan pendekatan konfirmasi positif dan negatif sesuai dengan tingkat materialitas dan risiko piutang klien. SA 505 menyatakan bahwa konfirmasi eksternal merupakan bukti audit yang andal, khususnya ketika berasal dari pihak independent (Kirani, 2022). Tingkat respons terhadap konfirmasi mencapai 82%, dan sisanya diuji menggunakan prosedur alternatif seperti vouching dan *subsequent receipt*. Hal ini menunjukkan kepatuhan auditor terhadap prinsip kehati-hatian dan profesional skepticism.

Prosedur vouching dilakukan untuk menelusuri dokumen pendukung transaksi piutang yang dicatat dalam laporan keuangan. Auditor memeriksa faktur, surat jalan, kontrak penjualan, dan bukti pengiriman barang untuk memastikan keterjadian dan akurasi transaksi. Menurut Arens, Elder, & Beasley (2017), vouching penting untuk mendeteksi kesalahan atau kecurangan dalam pengakuan pendapatan. Dua dari lima klien menunjukkan kelemahan dalam dokumentasi, khususnya tidak lengkapnya bukti tanda terima pelanggan. Temuan ini mengindikasikan lemahnya aktivitas pengendalian pada proses siklus penjualan kredit.

Auditor juga melakukan rekalkulasi atas estimasi cadangan kerugian piutang untuk menilai keterukuran dan penyajian wajar akun piutang bersih. Pengujian ini mengacu pada SA 540 yang menekankan pentingnya evaluasi atas estimasi akuntansi yang digunakan manajemen. Dalam praktiknya, auditor menemukan bahwa salah satu klien menetapkan cadangan hanya sebesar 1% untuk

piutang berumur lebih dari 90 hari, padahal standar industri menunjukkan 5%. Perbedaan ini menunjukkan adanya understatement yang berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan. Auditor merekomendasikan penyesuaian estimasi agar sesuai dengan prinsip konservatisme.

Pengujian pengendalian internal dilakukan untuk menguji efektivitas kebijakan dan prosedur klien dalam mengendalikan pencatatan piutang (Sonjaya, 2021). Auditor menjalankan *walkthrough* dan *compliance test* pada aktivitas seperti persetujuan batas kredit, otorisasi penjualan, dan pencatatan transaksi. Hasilnya menunjukkan hanya 3 dari 5 klien memiliki dokumentasi pengendalian yang memadai. Hal ini sejalan dengan kerangka COSO yang menyatakan bahwa dokumentasi pengendalian adalah elemen penting dalam mendukung sistem pengendalian internal yang efektif. Auditor menilai bahwa kelemahan ini meningkatkan risiko pengakuan piutang tidak sah atau *overstatement*.

Ketika merespons risiko pengendalian yang tinggi, auditor menyesuaikan strategi audit dengan meningkatkan cakupan dan kedalaman pengujian substantif. SA 330 menyatakan bahwa auditor wajib merespons risiko yang teridentifikasi dengan prosedur yang sesuai dan proporsional. Misalnya, auditor melakukan *cut-off test* untuk transaksi di sekitar tanggal laporan posisi keuangan guna memastikan bahwa pengakuan piutang tidak dilakukan secara prematur. Prosedur ini sangat penting untuk mencegah adanya manajemen laba melalui manipulasi waktu pengakuan pendapatan (Zai et al., 2024). Temuan dari pengujian *cut-off* menunjukkan bahwa dua klien belum memiliki kebijakan pencatatan *cut-off* yang terdokumentasi dengan baik.

Grafik berikut menggambarkan jumlah klien yang mengalami temuan selama pelaksanaan audit atas piutang usaha di KAP BYSA:



**Gambar 2. Grafik Temuan Audit atas Pelaksanaan Prosedur Audit Akun Piutang Usaha di KAP BYSA Semarang**

Sumber: Hasil Temuan Peneliti

Data grafik di atas menunjukkan bahwa kelemahan paling umum adalah kurangnya dokumentasi transaksi (4 klien), disusul oleh piutang tak tertagih lebih dari 90 hari (3 klien) dan cadangan kerugian yang tidak memadai (3 klien). Temuan ini mendukung pernyataan Gao & Schroeder (2023) bahwa kelemahan dokumentasi merupakan indikator utama lemahnya sistem pengendalian internal. Kemudian dua klien tidak mengungkapkan piutang kepada pihak berelasi, yang bertentangan dengan ketentuan PSAK 7. Ketidapatuhan ini dapat mengurangi transparansi laporan keuangan dan meningkatkan risiko salah saji yang disengaja.

Temuan audit terhadap piutang kepada pihak berelasi mengindikasikan potensi adanya konflik kepentingan dalam pelaporan keuangan. Auditor melakukan prosedur tambahan untuk menelusuri transaksi dengan afiliasi yang tidak diungkapkan secara eksplisit dalam catatan atas laporan keuangan. SA 550 mewajibkan auditor untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan transaksi pihak berelasi yang material. Dalam dua kasus, auditor menemukan bahwa piutang tersebut berasal dari transaksi non-rutin yang tidak disertai dokumen kontraktual formal. Auditor menilai bahwa risiko salah saji disengaja cukup tinggi pada transaksi jenis ini.

Setiap temuan signifikan kemudian didiskusikan dengan manajemen dalam pertemuan penutupan audit. Auditor menyusun *management letter* yang berisi rekomendasi perbaikan sistem pengendalian dan kebijakan akuntansi yang digunakan. Praktik ini sejalan dengan prinsip tanggung

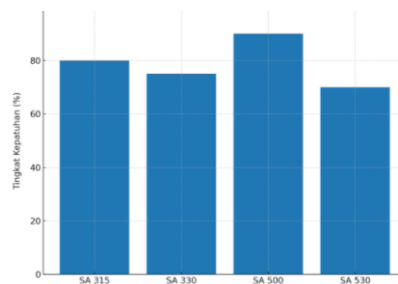
jawab komunikasi auditor menurut SA 260. Rekomendasi mencakup penerapan sistem dokumentasi digital, revisi estimasi cadangan kerugian, serta pembuatan kebijakan *cut-off* transaksi yang baku. Tujuannya adalah untuk membantu klien meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan mengurangi risiko salah saji di masa mendatang.

Dokumentasi seluruh prosedur audit dilakukan dalam bentuk *electronic working paper* menggunakan software ACL dan spreadsheet. Setiap prosedur, bukti audit, dan evaluasi risiko didokumentasikan secara sistematis sesuai prinsip dalam SA 230. Dokumentasi yang baik penting untuk mendukung akuntabilitas auditor dan memudahkan proses review oleh partner atau otoritas regulator. Penggunaan teknologi audit membantu auditor meningkatkan efisiensi dan ketelitian dalam pelaksanaan audit. Hal ini juga sejalan dengan tren global digitalisasi audit untuk mendukung integritas dan kualitas proses pemeriksaan.

### Evaluasi Hasil Audit dan Relevansinya terhadap Standar Audit Profesional

Evaluasi terhadap hasil audit atas akun piutang usaha yang dilakukan oleh KAP BYSA Cabang Semarang menunjukkan adanya kecenderungan positif terhadap penerapan standar audit profesional, meskipun belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan grafik evaluasi yang ditampilkan, tingkat kepatuhan tertinggi tercatat pada penerapan SA 500 (Bukti Audit) dengan capaian 90%, diikuti oleh SA 315 (Pemahaman Entitas) sebesar 80%, kemudian SA 330 (Respons terhadap Risiko) sebesar 75%, dan yang terendah adalah SA 530 (Sampel Audit) dengan tingkat 70%. Tingkat variasi kepatuhan ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan dalam penerapan standar, khususnya dalam aspek pengambilan sampel yang sering kali menjadi titik lemah dalam proses audit piutang. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan, di mana prosedur audit substantif cenderung dijalankan lebih serius dibandingkan dengan prosedur perencanaan atau pengendalian.

Tingginya tingkat kepatuhan terhadap SA 500 mencerminkan bahwa auditor di KAP BYSA secara konsisten mengumpulkan bukti audit yang cukup dan relevan untuk mendukung simpulan atas saldo piutang usaha. Pengujian konfirmasi eksternal kepada debitur, rekalkulasi cadangan kerugian piutang, serta pemeriksaan dokumen pendukung merupakan bukti bahwa prosedur substantif telah dilakukan secara memadai. Akan tetapi, konsistensi ini tidak diiringi dengan kekuatan yang sama dalam dokumentasi pengendalian internal dan respon terhadap risiko, sebagaimana terlihat dari skor SA 330 yang hanya mencapai 75%. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa meskipun auditor memahami pentingnya bukti audit, mereka masih belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan risiko dalam merancang prosedur audit yang lebih tepat sasaran.



**Gambar 3. Tingkat Kepatuhan terhadap Standar Audit Profesional dalam Pemeriksaan Akun Piutang Usaha di KAP BYSA Semarang**

Sumber: Hasil Temuan Peneliti

SA 315 sebagai standar yang mengatur identifikasi dan penilaian risiko salah saji material melalui pemahaman terhadap entitas dan lingkungannya, menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi di angka 80%. Ini menunjukkan bahwa auditor cukup mampu melakukan penilaian awal terhadap karakteristik klien, termasuk kebijakan piutang dan kelemahan dalam sistem pengendalian. Namun, dokumentasi atas hasil pemahaman tersebut sering kali belum sistematis, dan tidak selalu dijadikan dasar dalam menentukan respon audit yang spesifik. Kelemahan dalam keterkaitan antara penilaian risiko dan tindakan selanjutnya membuat proses audit menjadi prosedural semata, tanpa kedalaman analisis yang memadai.

Konsekuensi dari lemahnya penerapan SA 330 terlihat pada prosedur audit yang cenderung bersifat umum dan kurang terfokus pada risiko-risiko spesifik (Ariani et al., 2023). Misalnya, dalam kasus piutang usaha, beberapa auditor hanya melakukan pengujian saldo secara global tanpa mempertimbangkan faktor risiko seperti piutang jatuh tempo lama, piutang kepada pihak berelasi, atau piutang dalam sengketa hukum (Thian, 2021). Ketidaktepatan ini menunjukkan bahwa prosedur audit belum sepenuhnya berbasis risiko sebagaimana diamanatkan oleh standar. Penyesuaian terhadap risiko seharusnya menghasilkan audit yang lebih efisien dan efektif, serta dapat mengungkap salah saji yang signifikan secara lebih akurat.

Tingkat kepatuhan terhadap SA 530 menunjukkan kelemahan mendasar dalam pengambilan sampel audit. Dengan hanya 70% tingkat kepatuhan, banyak auditor masih menggunakan judgement sampling tanpa didasarkan pada pendekatan statistik atau metode probabilistik lainnya. Hal ini mengakibatkan rendahnya representativitas sampel, sehingga kemungkinan salah saji tidak terdeteksi menjadi lebih besar. Padahal, SA 530 secara eksplisit mewajibkan auditor untuk merancang ukuran dan metode sampling yang dapat mewakili populasi dan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Kekurangan ini merupakan salah satu faktor utama yang menurunkan kualitas keseluruhan audit atas akun piutang usaha.

Sabrina & Helimi (2025) menyatakan kelemahan dalam penerapan SA 530 juga berdampak pada pengujian efektivitas pengendalian internal yang dilakukan auditor. Banyak klien yang tidak memiliki sistem cut-off dan aging piutang yang baik, namun kelemahan ini tidak sepenuhnya teridentifikasi karena cakupan pengujian yang terbatas. Auditor terkadang mengandalkan penilaian subjektif tanpa menguji transaksi secara menyeluruh di titik-titik rawan, seperti transaksi akhir periode atau piutang dari pihak berelasi. Padahal, prinsip-prinsip dalam SA 315 dan SA 330 menekankan perlunya memahami dan menguji efektivitas pengendalian untuk menilai seberapa besar ketergantungan dapat diberikan pada sistem klien (Shalihah & Rustam, 2025).

Kondisi ini diperburuk dengan kurangnya pengungkapan terkait piutang bermasalah atau piutang dari pihak yang memiliki hubungan khusus dengan entitas, yang seharusnya disampaikan sesuai PSAK 7 dan SA 550. Dalam salah satu kasus yang ditemukan, terdapat piutang kepada anak perusahaan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam catatan atas laporan keuangan. Setelah dilakukan konfirmasi dan investigasi, auditor berhasil mengungkap dan meminta pengungkapan tambahan. Kejadian ini menunjukkan bahwa meskipun prosedur awal kurang tajam, ketelitian dalam konfirmasi piutang tetap dapat menghasilkan temuan signifikan ketika dilaksanakan dengan benar.

Temuan lain dari (Cahyono, 2021) yang mendukung efektivitas audit adalah kemampuan auditor dalam mengidentifikasi piutang macet yang tidak dicadangkan sesuai dengan prinsip konservatisme. Dalam hal ini, SA 520 tentang prosedur analitis digunakan auditor untuk membandingkan tren pencadangan piutang antarperiode serta menganalisis rasio piutang tak tertagih. Hasilnya, ditemukan inkonsistensi antara cadangan yang dibentuk dan tren penurunan pembayaran dari pelanggan utama. Auditor kemudian menyarankan penyesuaian cadangan berdasarkan metode aging, yang lebih representatif terhadap tingkat risiko gagal bayar aktual.

Auditor memberikan opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) kepada seluruh klien yang menjadi objek audit, setelah dilakukan seluruh koreksi dan pengungkapan tambahan. Hal ini menandakan bahwa meskipun ditemukan kelemahan dalam beberapa aspek prosedur, auditor berhasil memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat sebagai dasar opini. Pemberian opini ini juga didasarkan pada pertimbangan profesional auditor setelah mempertimbangkan semua hasil temuan dan pengujian. Oleh karena itu, opini yang diberikan tetap sah secara profesional, meskipun perlu peningkatan mutu dalam aspek tertentu.

Pelaksanaan audit atas piutang usaha di KAP BYSA menunjukkan bahwa standar SA 500 dan SA 315 telah diterapkan dengan tingkat kepatuhan tinggi, sedangkan SA 330 dan SA 530 masih memerlukan peningkatan signifikan. Tingkat ketidakseimbangan ini memberikan sinyal perlunya pembenahan terutama dalam aspek sampling dan dokumentasi penilaian risiko. Dengan melakukan perbaikan pada area-area tersebut, efektivitas audit di masa depan dapat lebih ditingkatkan. Evaluasi seperti ini penting tidak hanya untuk peningkatan internal kantor akuntan, tetapi juga untuk memastikan bahwa audit benar-benar memberikan perlindungan kepada pengguna laporan keuangan. Penerapan standar yang konsisten adalah kunci utama bagi keberhasilan audit yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi.

## KESIMPULAN

Penerapan prosedur audit atas akun piutang usaha di KAP BYSA Cabang Semarang menunjukkan bahwa sebagian besar auditor telah melaksanakan tahapan audit sesuai standar profesional, khususnya dalam pengumpulan bukti audit (SA 500) dan pemahaman entitas (SA 315) yang menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi. Auditor secara aktif melakukan pengujian substantif, seperti konfirmasi eksternal, vouching, dan rekalkulasi cadangan kerugian piutang, serta menerapkan prinsip materialitas dalam perencanaan audit. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam penerapan standar SA 330 dan SA 530, terutama dalam aspek dokumentasi pengendalian risiko dan teknik pengambilan sampel audit, yang berdampak pada kurang optimalnya deteksi salah saji yang signifikan.

Hasil audit atas akun piutang usaha pada lima klien menunjukkan bahwa auditor mampu mengidentifikasi beberapa permasalahan penting seperti dokumentasi yang lemah, piutang tak tertagih, dan ketidaksesuaian dalam pengungkapan pihak berelasi. Meski seluruh klien tetap memperoleh opini wajar tanpa pengecualian, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas audit melalui perbaikan pada dokumentasi risiko, penguatan pengendalian internal, serta pemanfaatan metode sampling yang representatif. Temuan ini menegaskan pentingnya evaluasi menyeluruh terhadap penerapan standar audit agar proses pemeriksaan tidak hanya bersifat prosedural, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah yang signifikan bagi transparansi dan keandalan laporan keuangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, T. D., Pabulo, A. M. A., Tombo, J. B., Rizqullah, D., Leu, Y. D. S. B., Amiruddin, A. D. M. P., & Utami, D. T. (2024). *Pengauditan: Teori dan studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Cahyono, I. (2021). *Pengaruh konflik kepentingan dan financial distress terhadap konservatisme akuntansi dengan risiko litigasi sebagai variabel pemoderasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2019)* (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/00000>.
- Fauziah, A. (2024). *Penerapan audit atas akun utang usaha dengan pengujian substantif pada PT. X (Studi kasus: KAP Gideon Adi dan Rekan)* (Bachelor's thesis, Universitas Hayam Wuruk Perbanas).
- Gao, J., Merkley, K. J., Pacelli, J., & Schroeder, J. H. (2023). Do internal control weaknesses affect firms' demand for accounting skills? Evidence from US job postings. *The Accounting Review*, 98(3), 203–228. <https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0378>.
- Hasibuan, D. K. (2023). *Pengaruh piutang usaha, hutang usaha dan penjualan terhadap arus kas operasi pada PT. Mustika Ratu Tbk 2017–2021* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan).
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (n.d.). *Standar audit (SA)*. Retrieved August 6, 2025, from <https://iapi.or.id/cpt-special-content/standar-audit-sa/>
- KIRANI, N. P. I. C. (2022). *Pengaruh karakter auditor terhadap kualitas audit* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Marbun, B. G. (2022). *Tinjauan atas prosedur audit piutang usaha pada KAP Amir Abadi Jusuf Aryanto Mawar dan Rekan terhadap PT ABC* (Bachelor's thesis, Politeknik Keuangan Negara STAN).
- Nusantara, P. A. N. P. (2024). *Analisis penerapan standar akuntansi keuangan EMKM pada usaha mikro kecil dan menengah di Kab. Konawe Sulawesi Tenggara (Studi kasus UMKM Toko Sembako Rahmah)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sabrina, S. A., Pelu, I. E. A., & Helim, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengendalian fraud: Peran kompetensi, independensi, dan objektivitas auditor internal pada instansi pemerintah. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 670–687. <https://doi.org/10.12345/jrme.v2i6.1234>.
- Shalihah, M. A., Judijanto, L., Apriyanto, A., Maghfur, I., Suharti, S., & Rustam, A. (2025). *Auditing*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sonjaya, S. (2021). Pengaruh sistem informasi akuntansi dan pengendalian internal terhadap pengendalian piutang pada PT Makmur Mandiri Utama. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 13(1), 34–47. <https://doi.org/10.37403/aset.v13i1.2345>.
- Syafira, I., & Haryanti, P. (2025). Pelaksanaan prosedur audit laporan keuangan pada Kantor Akuntan Publik Drs. Hardi & Rekan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 58–65.

- Syahputri, M. R., & Firmansyah, A. (2019). Evaluasi penerapan akuntansi piutang usaha pada usaha mikro, kecil dan menengah. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 12(1), 12–23.
- Thian, A. (2021). *Dasar-dasar auditing*. Penerbit Andi.
- Zai, S. N. P., Sunardi, S., Cicilia, O., Khaddafi, M., Handayani, C. D., Pranita, F. L., ... & Fonataba, N. A. (2024). *Pengantar auditing*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.